

Kelas Tahfizul Qur'an dan Transformasi Diri Siswa di Sekolah Non Keagamaan

Hikmatul Lailatin Najah¹, Auliya Ridwan²

*Correspondence email: hikmatullailatin@gmail.com

(Submitted: 12-12-2025, Revised: 18-04-2026, Accepted: 30-06-2026)

ABSTRAK: Kemajuan teknologi dan gelombang modernisasi di era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku maupun moral peserta didik, termasuk di sekolah-sekolah non keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan kelas tahfizul qur'an dapat menjadi sarana transformasi diri siswa di SMPN 1 Lamongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru tahfidz, guru kurikulum, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas tahfizul qur'an tidak hanya menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan transformasi spiritual siswa. Melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penerapan hidden curriculum, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Program ini menjadi bentuk nyata integrasi nilai-nilai Islam di sekolah umum, sekaligus bukti bahwa pendidikan Qur'ani mampu memperkuat karakter keislaman di tengah tantangan moral era digital. dengan demikian kelas tahfizul qur'an di sekolah non keagamaan berperan penting sebagai model pendidikan Islam holistik yang menumbuhkan generasi berakhlak, beriman, dan moderat tanpa meninggalkan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Tahfidzul Qur'an, Transformasi Diri Siswa, Sekolah Non Keagamaan

ABSTRACT: Technological advances and the wave of modernization in the digital age have had a significant impact on the behavior and morals of students, including those in non-religious schools. This study aims to reveal how the implementation of tahfizul qur'an classes can be a means of self-transformation for students at SMPN 1 Lamongan. The research uses a qualitative approach with field research, through interviews, observations, and documentation of tahfidz teachers, curriculum teachers, and students. The results show that tahfizul Qur'an classes not only focus on memorizing the Qur'an, but also serve as a medium for character building and spiritual transformation of students. Through habitual worship, teacher role modeling, and the application of the hidden curriculum, students show significant behavioral changes, such as increased discipline, sincerity, responsibility, and love for the Qur'an. This program is a tangible form of the integration of Islamic values in public schools, as well as proof that Qur'anic education can strengthen Islamic character amid the moral challenges of the digital age. Thus, tahfizul qur'an classes in non-religious schools play an important role as a model of holistic Islamic education that nurtures a generation with good character, faith, and moderation without leaving behind technological advances.

Keywords: *Tahfidzul Qur'an Class, Student Self-Transformation, Non-Religious School*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju serta pesatnya kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Sumardhiyati R. Syarif, Danar Aswim, and Abdullah Muis Kasim 2024, 385). Seiring perkembangan tersebut, Paradigma masyarakat dalam mengakses informasi saat ini telah bergeser. Informasi tidak lagi diperoleh hanya dari surat kabar, media audio-visual, atau media elektronik, tetapi juga melalui beragam sumber di internet (Dwi Simatupang et al. 2023, 97). Kemudahan teknologi digital seharusnya memungkinkan pengguna untuk lebih banyak belajar, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Namun, kenyataannya banyak pengguna memanfaatkan teknologi untuk hal yang kurang bermanfaat. Akibatnya, adab dan moral peserta didik mengalami penurunan karena mereka lebih memprioritaskan gim daring, menonton konten yang tidak perlu, serta mengekspresikan diri secara berlebihan di media sosial, dan berbagai aktivitas serupa lainnya (Hasri Rahwaniko and Nurjannah 2023, 458).

Di era modern yang terus mengalami transformasi, Indonesia terancam pada tantangan serius berupa degradasi moral, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan melemahnya nilai-nilai moral, norma, serta karakter remaja, yang tampak dalam meningkatnya tindakan menyimpang seperti kekerasan antar peserta didik, perselisihan, pertentangan antar kelompok, hingga hubungan romantis yang melewati batas kewajaran (Wiwin Ri'fatul Fauziyati, n.d., 122). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masyarakat kerap dibuat prihatin oleh maraknya pemberitaan di media sosial, internet, maupun televisi yang menampilkan berbagai peristiwa mencerminkan kemunduran dan keterpurukan karakter bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan, hampir setiap hari terjadi kasus-kasus amoral dan perilaku yang tidak layak diteladani, mulai dari kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal, tawuran antar pelajar dengan alasan sepele dan tidak jelas, praktik penyalahgunaan dana tabungan siswa oleh oknum kepala sekolah yang gagal dipertanggungjawabkan tepat waktu, hingga munculnya keraguan orang tua terhadap transparansi proses penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi, serta berbagai peristiwa negatif lainnya (Ahmad Rifai, Jamali Jamali, n.d., 7342).

Sebagaimana Thomas Lickona kemukakan bahwa suatu bangsa akan berada di ambang kehancuran apabila sepuluh tanda zaman mulai tampak, yakni meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja, meluasnya budaya tidak jujur, menguatnya fanatisme terhadap kelompok sebaya, menurunnya sikap rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, mudarnya batas moral antara kebaikan dan keburukan, penggunaan bahasa yang kurang sopan, semakin maraknya perilaku merugikan diri sendiri seperti

penyalahgunaan narkoba, minuman keras, serta seks bebas, lemahnya sikap tanggung jawab baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara, menurunnya semangat kerja, serta meningkatnya sikap saling curiga dan berkurangnya rasa peduli antar sesama (Zuhri, Nazmudin, and Asmuni 2022). Pernyataan Lickona itu kini dapat dengan mudah dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia belakangan ini.

Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam dunia pendidikan, karena berperan dalam membangun generasi yang bukan hanya berprestasi dalam aspek, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan kemampuan sosial yang baik (Harahap, Nisa Pratiwi, n.d., 19515). Pembentukan karakter keislaman pada peserta didik dilakukan melalui pendekatan spiritual, yaitu dengan membina kedekatan kepada Allah Swt. melalui al-Qur'an. Kitab suci ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi media penghubung antara manusia dan Allah Swt., sekaligus menjadi pedoman utama bagi umat Islam berkat keasliannya yang tetap terjaga (Febriyanti, Humaidi, and Thoifah 2023, 406). Sebagaimana menurut Lickona (1991) mengutarakan pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang untuk membentuk individu agar memahami nilai-nilai etika secara sadar. Dalam konteks ini, siswa berperan sekaligus sebagai subjek dan objek pendidikan karakter, di mana mereka secara terencana dan sistematis diperkenalkan pada situasi yang mendorong terbentuknya perilaku baik (Damariswara et al. 2021, 34).

Pada riset penelitian terdahulu, upaya untuk membentuk karakter keislaman siswa dengan menerapkan program tahfizul qur'an, peneliti dalam penelitian ini menggunakan kelas tahfidzul quran karena di SMPN 1 Lamongan salah satu cara untuk membentuk karakter keislaman siswa dengan menerapkan kelas tahfizul qur'an. hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu solechan dan rheizka aulia yang menunjukkan hasil bahwasanya manajemen program tahfizul qur'an mampu membentuk karakter siswa yang bertaqwa, selain itu penelitian wahyu basuki rahmad dan asriana kibtiyah menunjukkan hasil bahwasanya melalui kegiatan tahfizul qur'an dapat membentuk karakter religius, disiplin dan tanggung jawab, kemudian penelitian Diana Sajida, Muhammad Yaskur, Dan Muflihah Al Mufti menunjukkan hasil bahwasanya tahfizul qur'an di SDN Cugenang memberikan dampak positif yang luas bagi siswa, meliputi aspek spiritual, karakter, akademik, sosial, psikologis, dan lingkungan sekolah. kemudian penelitian Beta Alviana Febrianti, M. Nurul Humaidi, dan ianatur thoifah yang menunjukkan hasil bahwasanya karakter religius peserta didik yang dibentuk melalui program BTQ. selanjutnya penelitian silvia salsabila, ali mohtarom dan askhabul kirom menunjukkan hasil bahwasanya ekstrakurikuler tahfidz yang terstruktur dengan melibatkan peran aktif guru pembimbing memainkan peran krusial dalam dapat membentuk karakter religius siswa. meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran program tahfizul qur'an dalam membentuk karakter religius siswa, belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti sekolah negeri seperti SMPN 1 Lamongan, yang memiliki status sebagai sekolah negeri namun mengintegrasikan

program keagamaan secara intensif melalui kelas tahfizul qur'an. kondisi ini menjadikan SMPN 1 Lamongan sebagai kasus unik dan menarik untuk diteliti lebih dalam.

SMPN 1 Lamongan telah menjalankan program tahfizul qur'an sejak tahun 2009 melalui kegiatan pekan tilawatil qur'an (ptq) sebagai bentuk komitmen pembinaan karakter religius siswa, tantangan zaman terus berkembang. minat siswa terhadap hafalan al-qur'an semakin meningkat, tetapi kebutuhan akan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur pun semakin mendesak. kegiatan tahfizul qur'an yang sebelumnya bersifat ekstrakurikuler wajib dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter religius secara intensif dan berkelanjutan. selain itu, belum adanya kelas khusus tahfidz yang terintegrasi dalam kurikulum reguler menjadi hambatan dalam pengembangan potensi siswa secara optimal. sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, smpn 1 lamongan melakukan inovasi dengan membuka kelas khusus tahfizul qur'an pada tahun pelajaran 2023/2024. Kelas ini dirancang secara intensif dan terintegrasi dengan kurikulum reguler yang bertujuan untuk menghasilkan lingkungan pendidikan yang mendukung dan menjadi salah satu metode untuk menanamkan karakter Keislaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an semata, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kelas tahfidz ini diharapkan menjadi solusi efektif untuk memperkuat karakter keislaman siswa dan membentuk generasi Qurani yang unggul serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kelas tahfizul Qur'an terhadap transformasi diri dan pembentukan karakter keislaman siswa di SMPN 1 Lamongan. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi kegiatan tahfiz, serta bagaimana program yang baru berjalan sejak tahun pelajaran 2023/2024 tersebut mampu membentuk dan membangun karakter keislaman siswa di sekolah umum, sekaligus menunjukkan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

II.METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang merupakan metode untuk meneliti fenomena-fenomena yang tidak bisa diukur dengan angka, bersifat deskriptif, seperti langkah-langkah dalam suatu proses kerja. Metode ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial berdasarkan sudut pandang para partisipan. Selain itu, data yang didapatkan umumnya berasal dari hasil observasi langsung di lokasi penelitian, yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk ucapan serta perilaku yang dapat diperhatikan dari individu yang diteliti (Rahmad and Kibti yah, n.d., 34).

peneliti dalam penelitian ini memilih SMPN 1 Lamongan kelas VII-B didasarkan pada statusnya sebagai sekolah negeri yang memiliki program keagamaan yang intensif, menjadikannya kasus unik dan layak dikaji karena menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan keagamaan secara intensif.

Sumber data penelitian didapatkan dari data primer dan sekunder. Data primer berupa informasi yang dihimpun langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder mencakup dokumen pendukung seperti artikel ilmiah, situs web, dan laporan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan kredibilitas, digunakan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan hasil analisis serta menelusuri penjelasan korelasi berdasarkan kerangka teoritis yang relevan.

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi atau informan. Melalui pengecekan data yang diperoleh dari beragam sumber, peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan data sekaligus memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari setiap informan guna menelusuri serta memastikan kebenaran informasi. Dengan demikian, triangulasi sumber dapat dipahami sebagai upaya cross-check data melalui perbandingan antar sumber (Nurfajriani et al., n.d., 829). Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah, guru tahfidz, dan siswa kelas VIII-B, dan Membandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan studi kepustakaan dan penelusuran online agar informasi yang diperoleh lebih objektif, teruji, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan lebih teruji dan reflektif terhadap realitas di lapangan.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Program Kelas Tahfizul Qur'an

Proses dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan secara terencana dan konsisten untuk mencapai tujuan yang diharapkan. SMPN 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, yang berdiri sejak tahun 1924. Sekolah ini pernah berstatus sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Para peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang agama dan kondisi ekonomi. meskipun mayoritas siswa di SMPN 1 Lamongan beragama Islam.

Seiring dengan berkembangnya SMPN 1 Lamongan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang seimbang antara akademik dan spiritual, SMPN 1 Lamongan mencetuskan pembukaan Kelas Tahfizul Qur'an ini didirikan sejak tahun ajaran 2023/2024. Kelas ini tidak sekadar menekankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai keislaman. dalam keseharian siswa serta memberikan dorongan bagi pengembangan motivasi siswa untuk terus mencintai kitab suci mereka. Meskipun merupakan sekolah negeri, keberadaan program ini menunjukkan komitmen untuk mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus memiliki karakter keislaman yang kuat.

wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu YIS selaku guru Kurikulum terkait pembentukan kelas tahfizul Qur'an mendapatkan informasi "Sekolah SMPN 1 Lamongan sudah memiliki program tahfidz (PTQ) sudah sejak 2009, latar belakang visi dari sekolah bahwa ingin menjadikan anak-anak bukan hanya prestasi akademik tapi juga anak-anak yang mencintai alquran dan hal ini selaras dengan visi kabupaten lamongan dimana kabupaten Lamongan mempunyai program gerakan Lamongan menghafal (GLM) di seluruh lembaga pendidikan Lamongan di minta minimal menghafal juz 30, sehingga program tahfidzul quran menjadi Ekstrakurikuler wajib sekolah yang di adakan 1 minggu 3 kali, lalu di tahun ajaran 2023/2024 tercetuslah membuka kelas tahfidz karna ada jalur pendaftaran PPDB jalur tahfidz maka di putuskanlah adanya kelas tahfidz meskipun sekolah negeri tapi kita tidak melupakan mempunyai anak didik yang mencintai alquran, tujuan utama ingin anak-anak meskipun punya ilmu tinggi tapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai alquran, ingat pada Alquran, cinta sama kitabnya, nanti kalau ada program hafalan kitab juga ada untuk agama yang non muslim itu jadi tidak ada diskriminasi".

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan Bapak MF selaku guru Tahfiz terkait proses pelaksanaan program tahfizul Qur'an mendapatkan informasi "proses pelaksanaan kelas tahfidz ada 2 kelas, kelas 7B dan kelas 8B, untuk kelas saya yaitu kelas VIII-B ada 35 siswa dan siswi untuk kegiatannya perminggu 3 jam Pelajaran dalam 3 hari yaitu di mulai hari Selasa, Rabu dan Kamis mulai jam 07.00-09.00, waktu menghafal kurang lebih 30 menit di awal Pelajaran, di kelas tahfidz kalau untuk kelas pagi khusus kelas tahfidz di isi ziyadah (menambah hafalan baru) dan kalau hafalan 1 juz sudah lulus tidak lupa murajaah 3 atau 4 lembar halaman setelah ziyadah. perbedaan kelas tahfidz dan regular, kelas tahfidz juz amma sudah selesai di semester 1 kelas 1 jadi semester selanjutnya sudah masuk di surat-surat pilihan seperti yasin, al mulk dan arrohman), untuk waktu program tahfid di kelas regular yakni waktu siang mulai jam 02.00-03.00 untuk kelas tahfidz di Ganti dengan hafalan surat-surat yang terpilih dan tidak lupa murajaah (mengulang hafalan) sehingga murajajah dan ziyadah harus selalu berdampingan".

Berdasarkan wawancara maka terbentuknya Kelas Tahfizul Qur'an di SMPN 1 Lamongan merupakan manifestasi dari visi strategis sekolah dan dukungan program pemerintah daerah, khususnya Gerakan Lamongan Menghafal (GLM). Program ini tidak sekedar dimaknai sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sekolah negeri tersebut. Program ini dirancang secara sistematis dengan target hafalan satu juz per tahun dan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur. Dengan waktu belajar yang terjadwal dan pembagian kelas khusus (7B dan 8B), proses pembelajaran di kelas tahfidz mampu menciptakan lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang intensif, efektif, dan berkelanjutan. Hal ini menjadi pembeda utama dibanding program tahfidz reguler, di mana kegiatan hafalan dilakukan pada waktu siang dan tidak seintensif kelas khusus tahfidz. Fakta bahwa sebagian besar siswa mampu melampaui

target hafalan menunjukkan keberhasilan program ini dalam membentuk budaya Qurani yang kuat di lingkungan sekolah negeri.

Sambunganya “dalam jumlah yang di hafal itu variative, tidak mentarget karena kemampuan peserta didik yang berbeda, Adapun strategi yang dilakukan di kelas yaitu 3 minggu sekali atau 1 bulan sekali saya kasih kosong waktunya buat merfresing otaknya jadi di buat games, tanya jawab atau bercerita tentang kandungan ayat atau asbabun nuzul, kemudian dalam pembelajaran ada yang kurang menguasai membaca itu tetap di berikan target menghafal bukan banyaknya tapi aktifnya walau setoran hanya 1 ayat atau murajaah saja, jadi kemampuan membaca alquran dalam 1 kelas beda-beda”. Sehingga dapat di fahami, proses pembelajaran di kelas tahfidz tidak sepenuhnya terfokus pada penambahan hafalan dan murojaah semata, melainkan juga mempertimbangkan kemampuan individu peserta didik serta pentingnya menjaga semangat dan kenyamanan belajar.

Tambahan wawancara yang dilakukan dengan Ibu YIS selaku guru Kurikulum terkait target yang harus dicapai siswa SMPN 1 Lamongan, mendapatkan informasi “Tujuan pendirian kelas Tahfidz dengan Program Tahfidz sama yang menjadi pembeda adalah targetnya, target program tahfidz itu minimal juz 30 dalam 3 tahun, kalau lebih diperbolehkan dan kalau target kelas tahfidz adalah 1 tahun 1 juz (juz 30) sehingga 3 tahun 3 juz, terkait juz bisa Juz 30, juz 1 dan 2 atau juz 30, 29 dan 28 dan mayoritas di kelas 8B juz 30, 1 dan 2 bahkan banyak melebihi target. Adapun proses pembelajarannya terdapat hafalan mempelajari ilmu alquran seperti tajwid dan ghorib, pembelajaran sejarah atau cerita hikmah sehingga anak-anak tetap mendapatkan selain hafalan karena mereka juga butuh pembinaan cara menjadi generasi quran yang mana melalui kajian dari sejarah nabi”.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru pengampu dan pihak kurikulum, Kelas Tahfidz di SMP Negeri 1 Lamongan, ditemukan bahwa program ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari program tahfizul Qur'an lainnya, yakni adanya integrasi kajian kandungan ayat/surat, serta sejarah atau hikmah dari kisah para nabi. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya fokus pada penambahan hafalan dan murojaah, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan seperti permainan edukatif, diskusi interaktif, dan penyegaran dengan cerita kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, ada tiga elemen utama dalam membentuk pendidikan karakter yaitu: (Saiful, Yusliani, and Rosnidarwati, n.d., 731–32)

Pertama, moral knowing berarti pengetahuan tentang moral. Di dalamnya terdapat enam aspek, yaitu: (1) kesadaran moral, yakni kemampuan menggunakan kecerdasan agar tetap sejalan dengan nilai yang berlaku, (2) pemahaman terhadap nilai-nilai moral serta cara menerapkannya dalam berbagai keadaan, (3) kemampuan memahami perspektif orang lain, (4) penalaran moral yang muncul dalam proses berinteraksi, (5)

kecakapan menentukan pilihan dan tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu persoalan, dan (6) Kesadaran akan diri sendiri, mencakup kemampuan dalam menilai serta mengoreksi perilaku pribadi (Asri Darwanti, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, n.d., 02).

Kedua, Moral feeling merupakan aspek perasaan moral yang mencakup enam unsur. (1) hati nurani, yang mencakup aspek kognitif dan emosional; bagian kognitif membantu seseorang membedakan mana yang benar dan salah, sementara aspek emosional menumbuhkan dorongan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kesalahan. (2) harga diri, yaitu kemampuan memiliki ukuran yang tepat tentang nilai diri sendiri. (3) empati, yakni kemampuan memahami kondisi orang lain serta mencintai kebaikan dalam berbagai hal. (4) pengendalian diri yang menuntun seseorang agar berperilaku sesuai etika yang disertai sikap rendah hati terhadap keterbatasan diri, serta kesiapan untuk memperbaiki kesalahan (Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim 2023, 286).

Ketiga, moral action merupakan perwujudan konkret dari moral knowing dan moral feeling, yang mencakup tiga aspek. (1) kompetensi yaitu kemampuan dalam mengelola perasaan moral. (2) kehendak yakni dorongan untuk menjaga emosi, cara pandang, pola pikir, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan maupun godaan. (3) kebiasaan yaitu keterampilan membiasakan diri berbuat baik dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari (Jelita et al., n.d., 43).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Kelas Tahfizul Qur'an di SMPN 1 Lamongan bukan hanya merupakan respon terhadap kebijakan Gerakan Lamongan Menghafal (GLM), tetapi juga wujud konkret dari integrasi antara pendidikan akademik, spiritual, dan karakter di sekolah negeri. Program kelas khusus ini menjadi pembeda dari program tahfidz lainnya karena tidak hanya menargetkan hafalan satu juz per tahun, tetapi juga memasukkan kajian tafsir, pemahaman kandungan ayat/surat, serta nilai-nilai sejarah dan hikmah dari kisah para nabi. Dalam konteks sekolah negeri full day yang padat kegiatan, keberadaan kelas ini justru menjadi pusat keunggulan baru yang mampu melahirkan siswa berprestasi, baik dalam hal hafalan maupun Akademik. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, seperti diskusi interaktif dan permainan edukatif, mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik sebagaimana gagasan Thomas Lickona mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ini menjadikan Kelas Tahfidz SMPN 1 Lamongan bukan sekadar ruang hafalan, tetapi juga wahana pembinaan generasi Qurani yang unggul secara intelektual dan spiritual di tengah sistem pendidikan umum.

B. Faktor Pendukung Dan Tantangan Kelas Tahfizul Qur'an

Pelaksanaan Pendidikan Tahfidzul Qur'an tentu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kesadaran dari seluruh pihak untuk senantiasa istiqamah dan disiplin demi tercapainya tujuan. Hal yang paling penting dalam proses menghafal adalah upaya menjaga serta melestarikan hafalan agar Al-Qur'an senantiasa tertanam dalam hati. Untuk

itu diperlukan kemauan yang kuat dan konsistensi yang tinggi, di mana seseorang harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulang hafalan. Terdapat berbagai metode untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, dan setiap individu tentu memilih cara yang paling sesuai baginya (Rohmah and Swandari, n.d., 201). Terlebih lagi di SMPN 1 Lamongan, dalam merancang program khusus seperti Kelas Tahfidzul Qur'an di sekolah negeri, terdapat tantangan tersendiri karena siswa tetap memiliki beban jam pelajaran dan tugas yang sama seperti kelas reguler, namun juga memikul tanggung jawab tambahan berupa hafalan Al-Qur'an.

Untuk mengetahui itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing Tahfiz, bapak MF mendapatkan hasil “*Pertama* Tantangan Struktural meliputi Waktu Belajar yang Terbatas mengingat sekolah ini menerapkan sistem full day dengan beban akademik yang padat dan Format Penilaian raport dan Laporan, Buku raport Kelas tahfidz belum terstruktur secara baku, Raport masih di perbaiki karena kelas tahfidz merupakan program baru, *Kedua* Tantangan Kultural meliputi Motivasi Siswa yang Tidak Stabil, Hafalan siswa yang mengalami pasang surut dan sulit menjaga konsistensi (istiqamah) karena juga banyak kegiatan lain. Kemudian Sebagian siswa masuk kelas tahfidz bukan atas dasar niat awal, yaitu hanya karena kelebihan kuota dari kelas lain, *Ketiga* Tantangan Teknis meliputi Teknologi dan Gadget, gadget menjadi gangguan yang signifikan terhadap fokus hafalan siswa”.

Tantangan dalam pelaksanaan program tahfidz tidak hanya dialami oleh satuan pendidikan tertentu, melainkan juga merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di berbagai lembaga Pendidikan. Sebagaimana Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Ratnawati, dkk di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz kerap menghadapi kendala seperti jadwal siswa yang padat, kelelahan setelah kegiatan sekolah, rendahnya motivasi, dan kurangnya dukungan keluarga (Ratnawati, Rinta, Lukman Fajar Purwoko, Abdul Majid, Martinus Pekei, n.d., 374).

penelitian yang dilakukan oleh Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghalangi program tahfidz di SMP PKPU. Pertama, munculnya sifat malas pada siswa yang menghambat mereka dalam proses menghafal dan mengulang hafalan. Kedua, terdapat kurangnya ruang kelas untuk melaksanakan kegiatan tahfidz tersebut. Ketiga, terdapat kekurangan dalam jumlah guru tahfidz (Dian Mahza Zulina, n.d., 41). selanjutnya Dari hasil penelitian oleh Diana Sajida, dkk di SDN Cugenang Cianjur. Tantangan yang muncul mencakup variasi kemampuan siswa dalam menghafal, keterbatasan waktu belajar, serta minimnya fasilitas pendukung. Meski demikian, dengan penerapan strategi yang tepat, program Tahfidzul Qur'an tetap dapat berlangsung efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual maupun akademik peserta didik (Diana Sajida, Muhammad Yaskur, n.d., 179).

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa beberapa sekolah secara umum cenderung mengalami tantangan. Adapun yang membedakan tantangan di SMPN 1 Lamongan dengan sekolah-sekolah lain adalah karena sekolah ini merupakan sekolah negeri yang menggunakan sistem full day, namun tetap menyediakan kelas khusus tahfidz yang dirancang secara formal dan menjadi bagian dari struktur pembelajaran sekolah, bukan hanya kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler.

Dalam hal ini, SMPN 1 Lamongan telah merespons tantangan ini dengan serangkaian strategi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu YIS selaku guru kurikulum dan Bapak MF selaku guru pembimbing tahfidz terkait Strategi Pengatasan Tantangan yang di hadapi dalam pelaksanaan kelas Tahfidz di SMPN 1 Lamongan yaitu:

“Bahwa dukungan dalam pelaksanaan kelas Tahfidzul Qur'an itu dari pihak sekolah dan pihak orang tua juga, Dukungan sekolah dan orang tua saling berkomunikasi. Untuk dukungan sekolah, Sekolah fasilitas gurunya, fasilitas waktunya, fasilitas nilai yang berbeda dan pemberian apresiasi. Adapun dukungan tersebut seperti: *Pertama* Sekolah menyediakan ruang komunikasi antara siswa dan guru tahfidz untuk mencurahkan perasaan dan kendala. *Kedua* Membangun budaya internal yang mendukung hafalan Qur'an dengan menanamkan semangat istiqamah dan cinta Al-Qur'an, *ketiga* Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses motivasi siswa, *keempat* Berkolaborasi dengan lembaga tahfidz untuk memperkuat sistem pengajaran dan evaluasi”.

Hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kelas Tahfidzul Qur'an di SMPN 1 Lamongan berjalan dalam kerangka sinergi antara dukungan institusional dan tantangan multidimensi yang khas. Menariknya, sekolah tidak bersifat pasif, melainkan adaptif dengan menerapkan strategi-solusi kontekstual seperti pembentukan ruang komunikasi emosional antara guru dan siswa, pembangunan budaya Qur'ani internal, pelibatan orang tua sebagai mitra motivasi, dan kolaborasi eksternal dengan lembaga tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa meski berada di bawah sistem pendidikan formal negeri dengan keterbatasan struktural, SMPN 1 Lamongan mampu membangun model pembinaan tahfidz yang terarah dan berkelanjutan.

Potensi Kelas Tahfidz Dalam Tranformasi Diri Siswa Di Sekolah Non Keagamaan

Karakter keislaman dibangun dari tiga aspek yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu moral knowing (pemahaman tentang moral), moral feelin (kesadaran dan perasaan moral), serta moral behavior (tindakan moral). Karakter yang baik mencakup beberapa komponen, yakni pengetahuan mengenai kebaikan (knowing the good), dorongan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good), serta pelaksanaan nyata dalam bentuk perbuatan baik (doing the good) (Pathiyah, Hanum OK, and Arsyad 2024, 12).

Penguatan karakter keislaman ditempuh melalui beragam cara, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan, baik yang berlangsung secara formal maupun informal (Putri,

Ngulwiyah, and Setiawan 2024, 283). Pendidikan berperan sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, penanaman nilai-nilai keislaman menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup ajaran mengenai akhlak, ibadah, muamalah, dan kehidupan sosial, yang secara keseluruhan membantu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Dahirin and Rusmin 2024, 764). Sebagaimana di SMPN 1 Lamongan, pendidikan karakter keislaman ditanamkan melalui berbagai program keagamaan, salah satunya melalui kelas Tahfidzul Qur'an, yang bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan berperilaku sesuai ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam tulisannya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, berfokus pada kebutuhan untuk menyatukan pendidikan agama dengan praktik spiritual. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup tidak hanya pengajaran ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi spiritual seperti berdzikir, melaksanakan shalat berjamaah, dan berbagai ibadah lainnya yang dilakukan setiap hari yang dapat memperkuat karakter sekaligus meningkatkan keimanan peserta didik. Al-Ghazali pun menegaskan bahwa akhlak memegang peran yang sangat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan (Nurul Harifah and Ainur Rofiq Sofa 2024, 227). Hal tersebut bisa diamati melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di SMPN 1 Lamongan Dimana siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan umum tapi juga diajarkan pengetahuan agama sekaligus diiringi dengan pengamalan yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu YIS selaku guru Kurikulum yang bersangkutan mengatakan. “penanaman nilai karakter di kelas Tahfidz yaitu untuk menampilkan karakter-karakter dari Al-quran, seperti penanaman karakter-karakter generasi qurani agar mereka tidak hanya mahir dalam hafalan tapi juga menampilkan akhlak Alquran, dan hal ini menunjukkan ada perubahan karakter seperti semangat hafalan alquran dan sub mencintai alquran. Perubahan tersebut di nyatakan dari beberapa guru.”

Adapun keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tercapai ketika guru dan seluruh staf sekolah berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan yang menerapkan ajaran-ajaran Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, siswa dapat belajar memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Pengintegrasian nilai Islami ke dalam kurikulum pendidikan karakter merupakan proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Dengan komitmen dan pendekatan yang menyeluruh, sekolah mampu membangun lingkungan pendidikan yang

mendukung pembentukan karakter Islami pada diri peserta didik (Latifah, Fatchiatuzahro, and Irawan 2024, 412).

Implementasi pendidikan karakter di kelas Tahfidz tidak hanya berbasis materi hafalan, tetapi juga dikembangkan melalui pendekatan *hidden curriculum*, Hidden curriculum merupakan bentuk kurikulum yang tidak secara eksplisit diajarkan atau dirancang secara formal, namun memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Penerapan hidden curriculum ini berlandaskan pada nilai dan budaya, sebab keterkaitan nilai-nilai dalam pendidikan sangat erat dengan pembentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian tercermin dalam budaya hidup yang baik (Syaiful Anam, Mohammad Fahrur Rozi, and Citra Siwi Hanayanti 2024, 22). Adapun Bentuk pelaksanaan kegiatan hidden curriculum kelas Tahfidzul Quran di SMPN 1 Lamongan yaitu suasana kelas yang penuh nilai, interaksi yang hangat antara guru dan murid, serta pembiasaan adab sehari-hari. Guru menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah, sementara siswa menyerap nilai-nilai tersebut melalui proses yang alami dan berkelanjutan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak MA selaku guru Tahfiz terkait penilaian perkembangan karakter keislaman siswa saat mengikuti kelas Tahfidz “Keaktifan dalam masuk kelas, perilaku dalam merespon terhadap guru atau akhlak, feedback siswa/responya baik atau tidak”

Begitu pula dengan penjelasan dari Ibu YIS selaku guru Kurikulum yang bersangkutan mengatakan “pengukuran peningkatan perkembangan karakter siswa yaitu menggunakan observasi dan observasi tidak hanya di kelas seperti dengan pendekatan yang baik antara guru dan murid (berbincaang bersama).”

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Ahmad Rifa'i, pakar pendidikan karakter di Indonesia, yang menegaskan bahwa interaksi sosial positif di lingkungan sekolah berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Rifa'i menjelaskan bahwa budaya saling memberi salam serta berinteraksi dengan penuh rasa hormat tidak hanya mempererat hubungan antarsiswa, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka secara efektif, karena siswa dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat hasil, peneliti juga melakukan pengisian kuisioner oleh 10 siswa kelas VIII-B terkait Implementasi kelas tahfizul qur'an dan tafsir dalam penanaman nilai karakter keislaman, karakter apa saja yang tertanam pada mereka yaitu:

Pertama melakukan kedisiplinan dalam menghafal Al-quran, *kedua* keikhlasan rasa beribadah, *ketiga* rasa rajin, tanggung jawab dan istiqomah dalam menghafal quran dan beribadah terutama sholat, *keempat* jujur, *kelima* rendah hati, *keenam* menjaga adab atau sopan/santun, *Ketujuh* Menanamkan dan mengajarkan sifat moderat, *kedelapan* selalu mengingat kepada Allah SWT, *kesembilan* menjadi disiplin dalam mengatur waktu.

Sebagaimana wawancara dan penyebaran kuisioner yang telah dilakukan maka Pembentukan karakter keislaman di SMPN 1 Lamongan telah di rancang melalui program

unggulan Kelas Tahfidzul Qur'an, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani yang menjadi cerminan kepribadian beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Penanaman nilai karakter Keislaman ini merujuk pada keteladanan Rasulullah SAW dan nilai-nilai luhur dalam Al-Qur'an, yang diterapkan secara bertahap melalui aktivitas tahfidz dan pendekatan keteladanan guru.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, yang dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter bukan proses yang muncul begitu saja, melainkan upaya yang serius untuk memahami, membentuk, serta menumbuhkan nilai-nilai etika, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh warga bangsa. Thomas Lickona menyebutkan bahwa ada tujuh nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu kejujuran, kasih sayang, keberanian, kepedulian, pengendalian diri, kemampuan bekerja sama, dan etos kerja yang tinggi (Pendidikan Karakter et al. 2022, 731).

Hal ini juga selaras dengan pandangan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yang menekankan integrasi nilai-nilai moral yang fundamental dalam membentuk pribadi yang utuh, yaitu kejujuran, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, kesederhanaan, dan keadilan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas, yang saling melengkapi untuk menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memiliki kedamaian batin. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual, untuk membangun Masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan berkeadilan (Sulistia Ningrum and Muhtadi Abdul Mun'im 2025, 108).

Berdasarkan hasil penelitian, potensi kelas Tahfidzul Qur'an di SMPN 1 Lamongan terletak pada kemampuannya menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara alami. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan praktik ibadah yang berkelanjutan, kelas Tahfidz menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter Qur'ani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Hasil wawancara dengan guru Tahfidz dan guru kurikulum menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kelas ini mengalami perubahan positif, seperti meningkatnya semangat beribadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner siswa yang mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih rajin, sopan, istiqamah, dan menjaga adab baik kepada guru maupun teman. Dengan demikian, kelas Tahfidzul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wadah penguatan hafalan, tetapi juga sebagai media transformasi diri yang membentuk karakter keislaman di tengah tantangan moral dan arus digitalisasi. Hal ini membuktikan bahwa

pembentukan karakter Keislaman dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah umum melalui pendekatan spiritual yang sistematis dan menyeluruh.

IV.SIMPULAN

Kelas Tahfidzul Qur'an di SMPN 1 Lamongan memiliki potensi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman sekaligus menjadi sarana transformasi diri siswa di lingkungan sekolah non-keagamaan. Melalui kegiatan hafalan, pemahaman makna ayat, serta pembiasaan akhlak Qurani, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan spiritual, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, sopan santun, dan rendah hati tumbuh melalui proses pembelajaran kelas Tahfidzul Qur'an, suasana kelas yang religius, serta penerapan *hidden curriculum* yang menyatu dalam keseharian. Program ini membuktikan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan spiritual dapat membentuk pribadi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah tantangan moral era digital. Transformasi diri siswa tampak dari meningkatnya kesadaran religius, semangat beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kemampuan mengendalikan diri dalam pergaulan digital. Dengan demikian, Kelas Tahfidzul Qur'an berperan penting sebagai model pendidikan karakter keislaman yang efektif di sekolah umum, karena mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh sesuai prinsip pendidikan Islam holistik.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Rifai Ahmad, Jamali Jamali, Anda Juanda. n.d. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Dan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu.
- Darwanti Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, Minsih Minsih. n.d. "Perspektif Pengetahuan Moral Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar."
- Dahirin, and Rusmin. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 762–71.
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda. 2021. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1 (1): 25–32.
- Zulina. Dian Mahza, Mumtazul Fikri. n.d. "Program Pengelolaan Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Smp Pkpu Neuheun Aceh Besar."
- Diana Sajida, Muhammad Yaskur, Muflihah Al Mufti. n.d. "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an Di Sdn Cugenang Kecamatan Cugenang Cianjur Jawa Barat."

- Dwi Simatupang, Putri Ayu Negara, Yuni Yulistianti, Elsit Julia Pratiwi, and Yusup Saeful bayan. 2023. "Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan Di Desa Mekar Asih." *Jurnal Abdi Nusa* 3 (2): 41–46.
- Febriyanti, Beta Alviana, M Nurul Humaidi, and Ianatut Thoifah. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Progam Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10 (4): 404–12.
- Harahap, Nisa Pratiwi, et al. ". n.d. "Pembangunan Karakter Generasi Emas: Solusi Komprehensif Permasalahan Perilaku Siswa." " *Journal on Education* 6.4 (2024): 19514-22.
- Rahwaniko Hasri, and Nurjannah. 2023. "Peran Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Wawasan Agama Islam Pada Era Digital Di SMP Swasta Muhammadiyah 8 Medan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (4): 457–63.
- Jelita, Rida, Haoriadi Muditawira, Rohani, Sandra, and Rinah. n.d. "Pendidikan Keluarga Maitreyani Dalam Pembentukan Karakter Anak."
- Latifah, Milahtul, Fatchiatuzahro, and Heri Irawan. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami." *Rayah Al-Islam* 8 (2): 407–16.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. 2023. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2): 283–90.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. n.d. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif."
- Harifah Nurul, and Ainur Rofiq Sofa. 2024. "Penguatan Tradisi Keislaman Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, Dan Ritual Kolektif Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (1): 218–39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336>.
- Pathiyah, Nurul, Azizah Hanum OK, and Junaidi Arsyad. 2024. "Nilai Pendidikan Karakter Islami Pada Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 1–16.
- Pendidikan Karakter, Implementasi, Perspektif Al-Ghazali, Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar Saiful, and Hamdi Yusliani. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali

- & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (01): 721–40.
- Putri, Maharani Sabrina Eka, Istinganatul Ngulwiyah, and Sigit Setiawan. 2024. “Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11 (1): 281–94.
- Rahmad, Wahyu Basuki, and Asriana Kibtiyah. n.d. “Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Mellui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang.”
- Ratnawati, Rinta, Lukman Fajar Purwoko, Abdul Majid, Martinus Pekei, Budi Purwoko. n.d. “Program Manajemen Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengan Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan.”
- Rohmah, Nur, and Tatik Swandari. n.d. “PROGRAM Manajemen Tahfidz Dalam Pengembangan Karakter Siswa.”
- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. n.d. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.”
- Sulistia Ningrum, and Muhtadi Abdul Mun'im. 2025. “Al-Ghazali's Educational Thoughts as a Basis for Developing Character Education in Schools.” *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 4 (2): 102–16.
- Sumardhiyati R. Syarif, Danar Aswim, and Abdullah Muis Kasim. 2024. “Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VII Di MTs. Muhammadiyah Wuring.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2 (1): 385–407.
- Anam Syaiful, Mohammad Fahrur Rozi, and Citra Siwi Hanayanti. 2024. “Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12 (1): 20–30.
- Wiwin Rif'atul Fauziyati. n.d. “Manajemen Pendidikan Agama Islam Dalam Menavigasi Era Modern Yang Terancam Degradasi Moral.”
- Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. “Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56.